

Hermeneutika: Jurnal Hermeneutika

Vol. 3, No. 1, Mei 2017

ISSN 2477-3514

Judul : Menuju Sosio Applied Science : Studi Pendekatan
Sosiofotografi (Human Interest Photography) sebagai Metode
Pembelajaran Sosiologi
Penulis : Wahyu Munanto
Diterima : Oktober 2016; Disetujui November 2016
Halaman Artikel : 21-31
Dipublikasikan oleh : Jurusan Pendidikan Sosiologi FKIP Untirta
Laman Online : <https://jurnal.untirta.ac.id/index.php/Hermeneutika>

Hermeneutika: Jurnal Hermeneutika terbit dua kali setahun pada edisi Mei dan November memuat artikel dari sosiolog, guru sosiologi, peminat sosiologi dan mahasiswa sosiologi.



Jurusan Pendidikan Sosiologi
Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan
Universitas Sultan Ageng Tirtayasa

Menuju Sosiologi *Applied Science* : Studi Pendekatan Sosiofotografi (Aliran Human Interest) Sebagai Metode Kreasi Dan Kreatif Siswa dalam Pembelajaran Sosiologi di SMAN 16 Bekasi

Wahyu Munanto

Guru Sosiologi SMAN 16 Bekasi, Jawa Barat
wajenkz@gmail.com

Abstrak

Artikel ini bertujuan untuk mengembangkan metode pembelajaran Sosiologi ke arah *applied science* lewat media Sosiofotografi (*Human Interest*) bagi siswa SMAN 16 Bekasi sebagai salah satu metode belajar yang memberikan ruang aplikatif kepada siswa agar mampu menangkap gejala sosial di sekitar mereka lewat media foto.

Artikel ini dalam penelitian sosial diklasifikasikan sebagai *action research*, yang memiliki pandangan bahwa pengetahuan dapat dibangun dari pengalaman yang terbentuk dari tindakan. Dengan demikian orang dapat ditingkatkan kemampuannya melalui tindakan penelitian. Subjek dalam artikel ini adalah siswa-siswi SMAN 16 Bekasi. Teknik pengumpulan data dilakukan secara kualitatif dengan pengamatan dan penilaian secara langsung yang dilakukan sehari-hari oleh peneliti.

Penelitian ini memberi gambaran bahwa sosiofotografi adalah sebuah pendekatan pembelajaran Sosiologi yang berbentuk karya foto untuk selanjutnya di gabung dengan *scrapbook*. Dalam sosiofotografi Guru Sosiologi tak hanya mempunyai peran sebagai guru namun juga sebagai kurator foto, yang menyebabkan jika Guru Sosiologi ingin melaksanakan pendekatan sosiofotografi ini, maka guru sosiologi tersebut haruslah mempunyai pengetahuan minimal fotografi. Karena dalam mekanisme fotografi Guru Sosiologi dituntut mampu menyesuaikan hasil foto karya siswa dengan materi Sosiologi yang diajarkan. Diharapkan siswa mampu lebih peka terhadap gejala sosial disekitar mereka, penulis juga memberikan contoh beberapa siswa SMAN 16 Bekasi yang mampu berprestasi jika proses metode sosiofotografi ini berhasil dilaksanakan dengan benar.

Kata Kunci: sosiofotografi, *human interest*, realitas sosial.

Abstract

This article aims to develop sociology learning method toward applied science through Sosiofotografi (Human Interest) media for students of SMAN 16 Bekasi as one of the learning method that gives applicative space to students to be able to capture social phenomena around them through photo media.

This article in social research is classified as action research, which holds the view that knowledge can be built on the experience formed by action. Thus, people can be increased their ability through research action. Subjects in this article are students of SMAN 16 Bekasi. Technique of data collecting done by leather with direct observation and assessment conducted by everyday by researcher.

This study illustrates that socio-photography is a sociology learning approach in the form of photographic works for the next join with scrapbook. In socio-biography Teacher sociology not only has a role as a teacher but also as a photo curator, which causes if the sociology teacher wants to implement this socio-photography approach, then the sociology teacher must have minimal knowledge of photography. Because in the photography mechanism of sociology teachers are required to be able to adjust the results of student work photographs with sociology material taught. It is expected that students can be more sensitive to the social phenomena around them, the author also gives examples of some students of SMAN 16 Bekasi who are able to perform if the process of this sociophotographic method successfully implemented correctly.

Keywords: socio-photography, human interest, social reality.

PENDAHULUAN

Tulisan ini mengulas tentang sebuah pendekatan fotografi dalam pembelajaran sosiologi (sosiofotografi). Pendekatan ini digunakan agar siswa mampu “menangkap”

realitas sosial masyarakat berupa kegiatan sehari-hari yang dilakukan masyarakat disekitar mereka (siswa), adapun aliran fotografi yang dipilih sebagai pendekatan dalam pembelajaran Sosiologi ini adalah

aliran *human interest*¹, alasannya karena dalam aliran fotografi inilah yang memusatkan kegiatan manusia sehari-hari sebagai objek foto itu artinya ada keterkaitan yang erat antara aliran foto *human interest* dan Sosiologi yang sama-sama memusatkan perhatiannya pada kegiatan sehari-hari masyarakat. Metode sosiofotografi ini sendiri sudah dilakukan penulis sebagai salah satu pendekatan pembelajaran Sosiologi di SMA Negeri 16 Bekasi².

Dalam studi ini penulis ingin mengulas tentang mekanisme dan hasil berupa prestasi dari pendekatan pembelajaran sosiofotografi yang terjadi di komunitas SMAN 16 Bekasi. Dimulai dari mekanisme pembuatan tugas sosiofotografi (tahap pembuatan dan presentasi siswa dengan foto yang mereka buat) hingga merangkai foto-foto tersebut menjadi sebuah karya *scrapbook*³, lalu dilanjutkan dengan posisi Guru Sosiologi sebagai kurator serta pendidik dan yang terakhir penulis menjelaskan keterkaitan media foto dengan Sosiologi (khususnya realitas sosial). Tiga penjelasan utama tadi diharapkan penulis mampu menjadikan tulisan tentang sosiofotografi ini menjadi sosiologis serta mampu membuka khasanah baru dalam pembelajaran Sosiologi di tingkat SMA.

Hal pertama yang akan dibahas pada studi ini, penulis mengulas tentang mekanisme pembuatan foto. Lalu dilanjutkan hingga saat dimana foto-foto tadi harus dipresentasikan siswa dengan memberikan judul foto (*caption*) deskripsi lokasi foto. Disinilah Guru Sosiologi harus mampu melihat dan menilai foto-foto siswa tersebut (dari sudut

pandang keterkaitan materi Sosiologi dan foto siswa tersebut) selain itu Guru Sosiologi juga dituntut mampu menjadi kurator foto untuk memilih diantara sekian foto-foto tersebut untuk di masukan di dalam *scrapbook*. Studi ini dilakukan dengan praktikum serta eksplorasi yang dilakukan oleh penulis di lingkungan tempatnya mengajar (SMAN 16 Bekasi) disamping itu penulis juga menggunakan beberapa literature guna mendapatkan sistem penjelasan yang ilmiah untuk menjelaskan pendekatan sosiofotografi dalam pembelajaran Sosiologi yang terjadi di komunitas SMAN 16 Bekasi.

Definisi Sosiofotografi dan Mekanisme Pembelajaran Sosiofotografi

Sosiofotografi dapat diartikan secara harfiah sebagai penggabungan antara sosiologi dan fotografi. Sosiologi sebagai ilmu yang mempelajari masyarakat mempunyai sifat dinamis mengikuti kajiannya (masyarakat) harus terus bermetamorfosa mengikuti zaman agar dapat menerjemahkan fenomena didalam masyarakat sesuai perkembangan zaman, Oleh sebab itu dalam proses pembelajarannya Guru Sosiologi wajib menyajikan metode-metode baru agar Sosiologi tak jauh dari kodratnya (dinamis). Hal ini mau tidak mau menuntut para guru sosiologi berinovasi dan terus menerus memperbaharui metode pembelajaran agar transfer ilmu sosiologi di dalam kelas menjadi menyenangkan sekaligus mempunyai makna bagi para siswa.

Pendekatan pembelajaran Sosiologi dengan teknologi dilakukan agar dalam proses pembelajaran siswa dapat terpacu dalam mengikuti kegiatan dan proses pembelajaran. karena dalam perspektif sosiologis (perubahan sosial) perkembangan teknologi menjadi sesuatu yang tak bisa di tolak keberadaannya bagi dunia pendidikan dewasa ini, dan dari banyaknya teknologi yang sedang berkembang media foto dirasa paling sesuai untuk menjadi sarana kreatif para siswa dalam pembelajaran Sosiologi.

¹ Fotografi *Human Interest* adalah Potret dari kehidupan Seseorang yang Menggambarkan Suasana/Mood dan Menimbulkan Simpati dari orang yang Melihatnya (Infotografi.com)

² SMAN 16 Bekasi beralamat di Jalan Arteri Tol JORR Pondok Melati Kota Bekasi

³ *Scrapbook: Scrap* berarti Barang Sisa, definisi *Scrapbook* adalah Seni Menempel Foto atau Gambar di Media Kertas dan Menghiasnya Menjadi Sebuah Karya Kreatif

Foto dirasa sangat tepat untuk menjadi jembatan Sosiologi sebagai ilmu murni (*pure science*) serta realitas sosial yang membutuhkan media konkrit bagi para siswa, ini disebabkan karena pembelajaran Sosiologi SMA membutuhkan ruang realita karena unsur-unsur Sosiologi yang terkandung dalam kurikulum SMA cenderung memusatkan kajiannya pada aspek kognitif, sehingga aspek-aspek psikomotor serta afektif menjadi *absurd* keberadaannya. Sudah bukan rahasia umum jika rata-rata pengajar Sosiologi di Indonesia bukan merupakan individu yang berasal dari ilmu Sosiologi, kebanyakan dari para pengajar Sosiologi di sekolah-sekolah menengah atas merupakan pengajar yang “di alih fungsikan” sebagai pengajar Sosiologi dikarenakan berbagai faktor (mulai dari menutupi kekurangan jam mengajar, hingga memang terbatasnya sumber daya manusia pada bidang Sosiologi di sekolah tersebut).

Paragraf di atas menjelaskan dinamika dan berbagai hambatan Sosiologi sebagai sebuah ilmu murni, hal-hal tersebut menjadikan metode dalam pembelajaran Sosiologi menjadi monoton dan terkesan membosankan bagi para siswa, karena berisi hafalan, mencatat, dan mengerjakan LKS (Lembar Kerja Siswa) dengan keadaan demikian amat wajar jika Sosiologi hanya dianggap sebagai pelajaran “pengisi waktu luang”, Namun di lain sisi ada juga sumbangsih dari *stigma* anggapan umum di masyarakat jika ilmu-ilmu sosial (kecuali ekonomi) kurang mendapat tempat dalam kategori penilaian dalam masyarakat kita, amat jarang anak akan dianggap cerdas jika menguasai bidang-bidang sosial (Sosiologi, Geografi, Sejarah) namun beda hal jika anak tersebut mampu menguasai bidang-bidang eksak (Matematika, Fisika dan Kimia). Hal tersebut sedikit banyak menyebabkan ilmu-ilmu sosial “terpinggirkan” dari ranah akademik secara pemaknaan dan kegunaan di masyarakat.

Hal diatas menjelaskan kepada kita bahwa sebenarnya ada dua faktor utama yang harus

segera dicarikan solusi yaitu memperbaiki kualitas SDM (Sumber Daya Manusia) para pengajar Sosiologi SMA serta mencari metode dan media pembelajaran yang sesuai agar Sosiologi menjadi “setara” dengan pelajaran-pelajaran eksak. Diharapkan dengan memperbaiki dua faktor tadi Sosiologi dapat menjadi pelajaran favorit para siswa (khususnya siswa yang mengambil jurusan IPS dan berniat kuliah pada jurusan Ilmu-Ilmu Sosial). Salah satu metode yang bisa dilakukan para Guru Sosiologi adalah melalui pendekatan melalui teknologi mengingat pada masa ini teknologi dan pembelajaran saat ini seakan menjadi sebuah “kesatuan” dalam penyajian materi kepada siswa, hal ini amat terlihat dari keseharian para siswa yang rata-rata tak bisa lepas dari “*gadget*” nya masing-masing dalam menjalani kehidupan sosial mereka.

Penggabungan Sosiologi dan Fotografi sebenarnya dilakukan penulis tanpa sengaja, penulis mendapatkan ide sosiofotografi ini ketika penulis yang sekaligus Guru Sosiologi melihat amat banyak media sosial siswa di tempatnya mengajar selalu menampilkan foto-foto dari keseharian siswa tersebut yang rata-rata foto tersebut berwujud *selfie*, ditambah pengalaman penulis sendiri yang semasa kuliah di UNJ berteman dengan para fotographer kampus yang tergabung dalam Komunitas Mahasiswa Peminat Fotografi (disingkat KMPF, merupakan salah satu Organisasi Mahasiswa UNJ yang berorientasi pada teknik dan pengembangan Fotografi). Ini menjadikan penulis sering bersinggungan dan sedikit belajar tentang fotografi, maka tercetuslah ide untuk membuat metode sosiofotografi ini.

PEMBAHASAN

Pada bab ini penulis menekankan pada aspek mekanisme sosiofotografi, seperti yang telah dibahas sebelumnya metode ini telah diterapkan selama dua tahun oleh penulis di SMAN 16 Bekasi sebagai salah satu metode pembelajaran Sosiologi. Sosiofotografi yang diterapkan oleh penulis dibagi kedalam tiga

tahap dari mulai pembagian kelompok, presentasi foto pada *power point*, lalu dilanjutkan dengan presentasi kelompok pada foto-foto yang telah dicetak dan ditempel pada kertas karton dua presentasi tersebut sekaligus digunakan oleh penulis untuk menilai (dari aspek: pencahayaan foto, komposisi, hingga *angel* atau sudut pengambilan foto) dan mengeliminasi foto-foto mana saja yang lolos untuk kemudian dilanjutkan ke tahap selanjutnya, dan tahap terakhir ialah membuat *scrapbook* sebagai sarana “pameran” foto-foto yang telah lolos tahap penilaian.

2.1. Presentasi Foto Siswa

Seperti yang telah dijelaskan sebelumnya presentasi ini dibagi kedalam dua tahapan (presentasi dengan *power point*, presentasi dengan kertas karton). Sebelum tahap ini biasanya penulis membagi siswa kedalam kelompok-kelompok yang beranggotakan maksimal empat orang dengan beban tugas masing-masing individu mencari dan membuat tiga foto tentang perilaku dan kegiatan masyarakat disekitar siswa. Adapun materi-materi yang digunakan penulis sebagai tema besar foto biasanya adalah materi-materi yang mudah dilihat secara konkrit oleh siswa seperti pelanggaran dan pelaksanaan norma sosial pada materi nilai dan norma sosial pada kelas X, tujuannya adalah agar siswa terlatih memaknai lingkungan sosial disekitarnya dan akhirnya mampu belajar menaati norma-norma sosial lewat pelanggaran pelaksanaan norma sosial yang di foto oleh mereka. Sementara untuk kelas 11 IPS penulis mengambil materi struktur sosial sebagai tema besar dari sosiofotografi.

Gambar 1. Siswa SMAN 16 Bekasi Melakukan Presentasi Foto lewat *Power Point*



Sumber: Istimewa

Pada Tahap ini Guru Sosiologi dituntut jeli dalam memilih materi yang akan dijadikan sebagai bahan foto karena pada tahap kelas X Sosiologi merupakan pelajaran yang paling baru, sehingga Guru Sosiologi akan sedikit mengalami kesulitan dalam menjelaskan tentang Sosiologi yang merupakan *Pure Science* kepada siswa, oleh sebab itu sosiofotografi bertugas menjembatani antara Sosiologi yang merupakan *Pure Science* dan fotografi yang merupakan *Applied Science* kepada para siswa tujuannya agar siswa mampu lebih memahami dan memaknai Sosiologi kedalam kehidupan mereka sehari-hari lewat karya foto.

Presentasi melalui *power point* ini siswa juga belajar memberikan judul foto (*caption*) serta deskripsi pada setiap foto hasil karya mereka selain itu dari presentasi ini juga guru dan siswa mampu mensiasati biaya cetak foto, karena apabila foto yang dipresentasikan tidak sesuai kriteria penilaian guru maka foto dapat diulang tanpa ada *budget* cetak foto. Dalam presentasi ini sendiri Guru Sosiologi harus cermat dalam

menilai karya siswa karena terdapat beberapa kasus siswa meng-*copy paste* foto. Oleh karena itulah Guru Sosiologi yang ingin menerapkan metode ini harus mempunyai pengetahuan tentang fotografi dan setidaknya menguasai dasar-dasar ilmu fotografi dari aspek: pencahayaan foto, komposisi, hingga *angel* atau sudut pengambilan foto.

Tahap kedua adalah siswa kembali mempresentasikan hasil karya fotonya namun kali ini hasil foto mereka menggunakan karya foto yang sudah mereka cetak dalam ukuran *postcard* (kartu pos). Sebenarnya presentasi tahap kedua ini tidak terlalu jauh berbeda dengan presentasi *power point*, namun disini Guru Sosiologi wajib melihat hasil cetakan foto para siswa karena biasanya ada hasil yang kurang optimal dari tiap cetakan foto mereka, rata-rata hasil cetakan yang tidak optimal dikarenakan salah pemilihan tempat untuk mencetak foto. Di tempat penulis mengajar sendiri biasanya siswa yang hasil cetakan fotonya kurang bagus dikarenakan para siswa tersebut mencetak di tempat fotokopi yang terletak di dekat sekolah, padahal seharusnya foto dicetak pada tempat yang khusus untuk mencetak foto seperti Fujifilm, SS Foto.

Gambar 2. Siswa SMAN 16 Bekasi Melakukan Presentasi Foto Menggunakan Karton



Sumber: Istimewa

Pada tahap kedua ini diharapkan siswa dapat lebih bertanggungjawab dan menghargai hasil karyanya sendiri dan teman kelompoknya, dengan melakukan persiapan (baik itu secara waktu maupun materi foto) siswa juga diharapkan terbiasa melakukan perencanaan secara *budgeting* biaya, karena penulis biasanya akan mengarahkan siswa untuk mengulang fotonya jika memang dirasa kurang optimal dalam proses pencetakan.

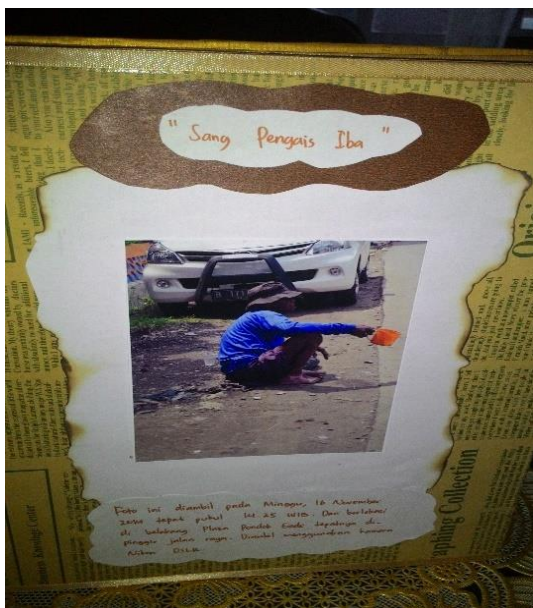
Untuk mencapai sosiofotografi yang baik penulis mengingatkan ada syarat-syarat utama yang wajib dipunyai Guru Sosiologi yaitu Guru Sosiologi juga sebagai kurator foto, dalam posisi yang pertama (Guru Sosiologi sebagai Guru Sosiologi) guru bertugas menjelaskan materi-materi pembelajaran Sosiologi SMA yang diperkuat dengan konsep dan contoh-contoh *real* yang terjadi di sekitar siswa, pada tahap ini Guru Sosiologi biasanya akan sangat menekankan pada aspek kognitif yaitu dengan membangun siswa mulai dari menghafal, mencari contoh hingga mengerjakan soal-soal baik di buku paket maupun Lembar Kerja Siswa (LKS). Namun ketika guru menjadi kurator foto Guru Sosiologi harus bertindak sesuai perannya dengan menilai pada aspek-aspek fotografi dari aspek: pencahayaan foto, komposisi, hingga *angel* atau sudut pengambilan foto. Oleh karena itulah Guru Sosiologi wajib mempunyai sedikit pengetahuan tentang fotografi terutama pada ketiga aspek fotografi yang telah dijelaskan oleh penulis.

2.3. Tahap Finalisasi Foto dan *Scrapbook*

Tahap ini merupakan tahap akhir dari metode sosiofotografi, pada tahap ini foto-foto yang telah lolos kriteria penilaian dirangkai oleh setiap kelompok siswa kedalam sebuah media kreatif bernama *scrapbook*, disini kelompok siswa akan diarahkan Guru Sosiologi untuk merangkai foto-foto mereka yang terpilih kedalam *scrapbook*, kriteria dan indikator foto-foto yang terpilih sendiri adalah foto-foto yang

memang lolos secara teknis dasar fotografi seperti pencahayaan, komposisi, angle atau sudut pengambilan foto, juga foto-foto yang mempunyai makna sosial agar siswa mampu melihat sisi lain keadaan sosial disekitarnya dalam sebuah karya foto.

Gambar 3. Foto Karya Siswa SMAN 16 Bekasi Tentang *Lower Class*



Sumber: Istimewa

Foto yang ditunjukkan gambar 3 merupakan salah satu karya siswa SMAN 16 Bekasi tentang kelas sosial, terlihat pada foto tersebut seorang pengemis yang sedang “bekerja”. Foto ini diambil di sekitaran Jalan Raya Pondok Gede yang menjadi salah satu akses sentral di Kota Bekasi, siswa tersebut memberikan judul foto ini “ Sang Pengemis Iba” untuk memberikan makna bahwa para pengemis ini mengandalkan rasa iba dari pengguna Jalan Raya Pondok Gede demi memenuhi kebutuhan materialnya. Dari tempat pengambilan gambar terlihat siswa SMAN 16 Bekasi tersebut sudah mampu memaknai kejadian disekitarnya yang dihubungkan dengan konsep kelas sosial (kelas sosial bawah) dalam pelajaran Sosiologi. Setelah foto-foto yang mempunyai makna sosial seperti contoh diatas sudah terkumpul barulah Guru Sosiologi mengarahkan siswa untuk

membuat *scrapbook* untuk merangkai foto-foto tersebut secara menarik.

Gambar 4. Kreasi *Scrapbook* Karya Siswa SMAN 16 Bekasi



Sumber: Istimewa

Pada pembuatan *scrapbook* sendiri Guru Sosiologi hanya bertugas mengarahkan siswa kepada media-media sosial yang mempunyai *tutorial* (petunjuk). Dalam hal ini penulis sangat merekomendasikan *Youtube* sebagai sumber utama para Guru Sosiologi untuk mengarahkan siswanya, karena *youtube* benar-benar menjelaskan langkah-langkah yang benar mengenai *scrapbook* dengan berbagai model dan kreasi, sehingga kreasi antara siswa yang satu dan yang lain akan berbeda model *scrapbook*-nya.

Gambar 5. Kreasi *Scrapbook* Karya Siswa SMAN 16 Bekasi



Sumber: Istimewa

Gambar 4 dan 5 menunjukkan perbedaan signifikan pada model *scrapbook* siswa SMAN 16 Bekasi, disamping itu terlihat pula perbedaan tema, model dan cara mencetak karya foto pada siswa-siswa tersebut, jika pada gambar 4 kita bisa melihat foto para *lower class* dalam kesehariannya pada masyarakat urban dicetak dengan tema B/W (*Black and White*) untuk mendapatkan kesan dramatis dari perjuangan para *lower class* kaum urban tersebut dalam menjalani keseharian para *lower class* ini mendapatkan rezeki.

Sedangkan pada gambar 5 terlihat unsur warna-warna cerah pada cetakan sangat mendominasi hal ini dikarenakan objek foto yang menjadi tema pada kelompok B adalah anak-anak yang sedang bermain dan berinteraksi langsung dengan teman sejawatnya (*Peer Group*), hal yang mungkin sudah jarang ditemui pada era ini dikarenakan *gadget* yang merajalela, namun terlihat kelompok B mampu menemukan dan menyajikan objek foto tentang anak-anak yang ceria bermain dengan beragam ekspresi dengan natural dan dalam kemasan *scrapbook* yang kreatif yaitu menggunakan bentuk deret.

2.4. Sosiofotografi sebagai Arena Prestasi Siswa-Siswi SMAN 16 Bekasi.

Sub bab ini akan menjelaskan hasil dari metode sosiofotografi ini secara prestasi,

setelah dua tahun metode ini dilakukan penulis, akhirnya pada tahun 2015 siswa-siswi SMAN 16 Bekasi mendapatkan *reward* berupa prestasi sebagai juara kedua Lomba Karya Tulis Ilmiah (LKTI) serta juara kedua dan juara harapan fotografi dari Kementerian Perhubungan tingkat SMA dan SMK Se-Jabodetabek.

Gambar 6. Karya Foto Elvira, Siswa SMAN 16 Bekasi, Juara 2 Fotografi Lomba Foto Kementerian Perhubungan tahun 2015.

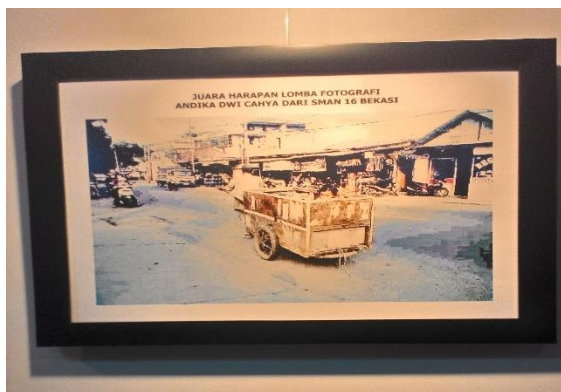


Sumber: Istimewa

Pada waktu itu penulis melihat sebuah mading yang mengumumkan lomba fotografi dan LKTI, seketika itu penulis mempunyai ide dan mengarahkan siswa kelas X IIS⁴ untuk mengikuti lomba sebagai salah satu tugas akhir Sosiologi, sehingga hampir seluruh siswa kelas X IIS yang berjumlah 150 orang mengikuti lomba tersebut, karena lomba tersebut memang tidak dipungut biaya dan cukup mudah syaratnya yaitu cukup mengirimkan hasil karya LKTI dan foto melalui *email*, lomba itu sendiri mengambil tema besar tentang alat transportasi.

⁴ Pada Tahun Ajaran 2014-2015 SMAN 16 Bekasi Sempat Menggunakan Kurikulum 2013 namun pada Tahun Ajaran 2015-2016 kembali ke Kurikulum KTSP

Gambar 7. Karya Foto Andhika, Siswa SMAN 16 Bekasi, Juara Harapan Foto Lomba Foto Kementerian Perhubungan tahun 2015.



Sumber: Istimewa

Dari gambar 6 dan 7 terlihat bagaimana karya siswa-siswi SMAN 16 Bekasi mampu merangkai tema yang menjadi tema besar lomba yaitu “alat transportasi”, terlihat dari gambar 6 yang merupakan karya dari Elvira (X IIS 2) yang mengambil objek foto berupa transportasi tradisional yaitu Delman/Andong yang sering beroperasi di sekitar kompleks tempatnya bersekolah. Foto ini sendiri di ambil dengan Kamera DSLR *Cannon*, dan diambil di sekitaran Komplek Puri Gading Bekasi. Sedangkan pada gambar 7 yang merupakan karya dari Andhika (X IIS 1) terlihat seorang tukang sampah yang sedang bekerja mengangkut sampah. Penulis sendiri menilai foto ini sangat unik karena di saat teman-teman seangkatannya banyak yang memaknai bahwa “alat transportasi” yang merupakan tema lomba merupakan alat angkut manusia, Andhika malah berpikir sebaliknya dengan mengambil objek foto tukang sampah tersebut. Seluruh hasil karya foto tersebut telah melalui penjurian yang sangat ketat, dan salah satu juri pada lomba tersebut adalah Arbain Rambey⁵ yang notabene adalah seorang Photographer

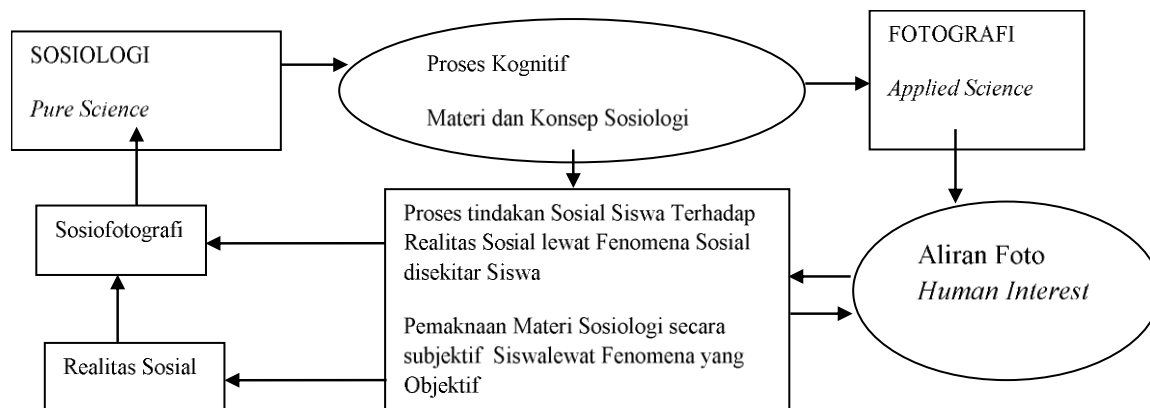
profesional yang telah lama malang melintang di dunia fotografi, jadi kemenangan ini merupakan suatu kebanggaan baik itu untuk siswa-siswi yang memenangkannya terlebih bagi penulis yang menjadi Guru Sosiologi sekaligus menjadi mentor bagi siswa-siswi tersebut dalam lomba ini.

3. Foto (*Human Interest*) dalam Kerangka Realitas Sosial dan Konsep Pembelajaran Humanistik.

Konsep Realitas Sosial dalam menurut Berger didefinisikan sebagai proses sosial melalui tindakan dan interaksi dimana individu atau sekelompok individu menciptakan secara terus menerus suatu realitas yang dimiliki dan dialami bersama secara subjektif, teori ini berasal dari paham konstruktivis yang melihat realitas sosial sebagai konstruksi sosial yang diciptakan individu (sebagai manusia yang bebas) individu menjadi penentu dalam dunia yang dikonstruksi berdasarkan kehendaknya (dkv.binus.ac.id, diakses tanggal 24 Mei 2016). Media foto menurut konsep realitas sosial bisa diartikan proses tindakan para siswa baik sebagai individu atau kelompok untuk membentuk suatu realitas di sekitar mereka kedalam media foto yang mereka buat agar membentuk suatu realitas sesuai dengan penalaran para siswa.

⁵ Arbain Rambey Prestasinya yang paling Terkenal dibidang Fotografi Juara Tunggal Internasional *Art Summit* 1999 serta Juara 1 Foto MURI Tahun 2008

Skema 1. Skema Sosiofotografi



Sumber: Istimewa

Foto menjadi sebuah “jembatan” antara Sosiologi sebagai ilmu murni (*Pure Science*) dengan fotografi yang merupakan ilmu terapan (*Applied Science*). Karena hampir mustahil rasanya mengenalkan konsep kelas sosial dan teori perjuangan kelas *Marx* kepada para siswa SMA, dan dengan media foto diharapkan mampu menjadi penjelas konsep-konsep tersebut sehingga mampu mengenalkan fenomena dan konsep Sosiologi dan membentuk penalaran mereka tentang fenomena dan konsep Sosiologi tersebut. Foto sendiri sangat dekat dengan keseharian siswa, hal ini bisa dilihat dari *smartphone* yang mereka pegang yang rata-rata mempunyai fitur kamera dengan pixel dan resolusi yang canggih serta media sosial seperti Instagram yang mengandalkan fitur foto sebagai menu utama.

Sosiofotografi hadir sebagai salah satu pendekatan pembelajaran Sosiologi SMA yang diharapkan mampu memberikan dimensi baru dan mampu menjadi solusi alternatif, yang dalam pendekatan teori Humanistik, Sosiofotografi termasuk kedalam belajar bermakna “*Meaningful Learning*” yang mengatakan bahwa belajar merupakan asimilasi bermakna, materi yang dipelajari diasimilasikan dan dihubungkan dengan pengetahuan yang sudah ada

sebelumnya⁶. Teori humanistik ini berpendapat bahwa pendekatan belajar apapun bisa dimanfaatkan selama tujuannya adalah memanusiakan manusia (mencapai aktualisasi diri, pemahaman diri, serta realisasi diri individu yang belajar secara optimal).

Skema 1 memperlihatkan bagaimana mekanisme foto menjadi sebuah “jembatan” bagi Sosiologi. Pendekatan sosiofotografi ini sesuai dengan definisi realitas sosial sosiofotografi karena terdapat proses secara sosiologis yang dialami oleh para siswa seperti proses tindakan sosial serta pemaknaan-pemaknaan (subjektif) mereka tentang materi Sosiologi lewat fenomena sosial di keseharian dan sekitar mereka.

Dalam teori pendidikan sendiri penulis menempatkan sosiofotografi kedalam konsep belajar humanistik karena pendekatan menghubungkan materi Sosiologi dengan pengetahuan siswa tentang penggunaan kamera baik itu kamera DSLR maupun kamera *Handphone* dan kegiatan memfoto yang sebenarnya sering sekali mereka lakukan, sosiofotografi untuk membentuk suatu kegiatan memfoto tadi menjadi pemaknaan tentang materi Sosiologi lewat karya foto siswa yang bertemakan

⁶ Ausubel dalam “Belajar dan Pembelajaran” C. Asri Budianingsih, Dr. PT Rineka Cipta, Jakarta cetakan pertama 2005, hal 68

fenomena-fenomena sosial yang mereka temui di keseharian mereka.

Tujuan sosiofotografi secara *Humanistik* bagi para siswa sendiri adalah untuk menunjukkan sebuah pembelajaran bermakna agar siswa mengenal konsep Sosiologi melalui proses-proses penciptaan karya foto sesuai materi Sosiologi yang diajarkan agar siswa mampu mencapai aktualisasi diri, pemahaman diri, dan realisasi diri tentang fenomena sosial di keseharian mereka yang sebenarnya sangat sosiologis untuk dikaji. Diharapkan dengan menjalani proses pembelajaran sosiofotografi ini di masa depan siswa mampu memaknai dirinya sebagai manusia yang membutuhkan manusia yang lainnya, sehingga timbul simpati dan empati terhadap lingkungan sosial di tempat mereka berada.

SIMPULAN

Sosiofotografi adalah metode pembelajaran yang menggabungkan Sosiologi sebagai ilmu murni (*Pure Science*) dengan fotografi yang merupakan ilmu terapan (*Applied Science*). Hal ini didasarkan pada pengamatan penulis sesuai dengan konsep perubahan sosial bagaimana kegiatan memfoto dan memposting foto tersebut kedalam media sosial. Hal inilah yang kemudian menginspirasi penulis untuk mencoba pendekatan sosiofotografi ini ke dalam materi dan bahan ajar bidang studi Sosiologi.

Penelitian ini memberi gambaran pada kita jika sosiofotografi adalah sebuah pendekatan pembelajaran Sosiologi yang berbentuk karya foto untuk selanjutnya digabung dengan *scrapbook*, dalam sosiofotografi ini Guru Sosiologi tak hanya mempunyai peran sebagai Guru Sosiologi namun juga sebagai kurator foto. Hal tersebut menyebabkan jika Guru Sosiologi ingin melaksanakan pendekatan sosiofotografi ini, maka Guru Sosiologi tersebut haruslah mempunyai sedikit pengetahuan tentang dasar-dasar fotografi. Karena dalam mekanisme fotografi Guru

Sosiologi dituntut mampu menyesuaikan hasil foto karya siswa dengan materi Sosiologi yang diajarkan.

Tahap pembelajaran Sosiologi sendiri di arahkan agar siswa dapat mencapai konsep realitas sosial yaitu pemaknaan subjektif siswa terhadap lingkungan sosialnya serta tujuan dari teori belajar Humanistik yaitu memanusiaikan manusia. Guna mencapai tujuan pembelajaran tersebut metode pembelajaran yang dipakai adalah model "*Meaningful Learning*" yang mengatakan bahwa belajar merupakan asimilasi bermakna, materi yang dipelajari diasimilasikan dan dihubungkan dengan pengetahuan yang sudah ada. Proses ini sendiri dipraktekkan dengan cara menggabungkan keseharian siswa yang amat erat dengan *handphone* berkamera dengan kegiatan sosiofotografi.

Sisi pembelajaran selanjutnya adalah siswa mempresentasikan hasil karya fotonya lewat *power point*, tahap ini juga sebagai uji coba karena di tahap ini siswa baru mempresentasikan hasil karya fotonya pada *power point*. Dengan kata lain pada tahap ini Guru Sosiologi harus mampu meminimalisir kesalahan siswa, hal ini menjadi penting inilah yang akan agar mampu meminimalisir tingkat kesalahan siswa pada tahap selanjutnya yaitu presentasi pada karton/proses pecetakan foto. Diharapkan pada presentasi karton ini siswa sudah mulai mampu menalar karya foto yang sesuai dengan konsep Sosiologi.

Proses menuju otomatisasi sosiofotografi sejatinya sangat tergantung oleh dua tahap presentasi sebelumnya, karena menurut analisa penulis tidak semua siswa bisa mencapai pemahaman tentang realitas sosial yang terkandung pada pendekatan sosiofotografi ini. Hal ini karena untuk mencapai pemahaman tersebut di butuhkan pengalaman dan contoh (berupa karya foto) dari Guru Sosiologi sehingga siswa yang sudah mengikuti pembelajaran sosiofotografi ini dapat berkembang kedalam tahap

Verstehen (paham) terhadap hasil karya fotonya secara sosiologis.

DAFTAR PUSTAKA

Arbain Rambey Prestasinya yang paling Terkenal dibidang Fotografi Juara Tunggal Internasional *Art Summit* 1999 serta Juara 1 Foto MURI Tahun 2008

Budianingsih, C. Asri. 2005. *Belajar dan Pembelajaran, Cetakan Pertama*. Jakarta: PT Rineka Cipta.

dkv.binus.ac.id diakses tanggal 24 Mei 2016

Ritzer, George dan Goodman, Douglas J. 2007. *Teori Sosiologi Modern, Edisi ke 6 Cetakan ke 4*. Jakarta: Prenada Media Group.

Youtube: Media Sosial Berbasis Video, didirikan tahun 2005 oleh 3 orang mantan karyawan *PayPal* (Chad Hurley, Steve Chen dan Jawed Karim (canacantya.wordpress.com))